

NGGENDONG NGINDIT DALAM RITUAL CAOSAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN KARAWITAN DI TENGAH RITUAL SESAJI GENDING PADEPOKAN TJIPTA BOEDJA

Suwandi Widiyanto^{1*}, Sunarmi² dan Sarwanto³

^{1*}Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

^{2,3} Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail korespondensi: masuwandi@gmail.com

*Korespondensi penulis

ABSTRACT

This qualitative research explores the Caosan ritual, a ceremonial activity involving the performance of gamelan music (gending) to honor the ancestors at Padepokan Tjipta Boedaja, located on the slopes of Mount Merapi, Magelang. Although the activity is principally a ritual, it also contains elements of karawitan (traditional Javanese gamelan music) learning. This learning process is accommodated through the concept of Nggendong Ngindit, which refers to the practice of performing two tasks simultaneously at the same time. One of the key elements of the Caosan procession is the requirement to stay awake on the evenings of Jumat (Friday) and Selasa Kliwon (based on the Javanese calendar), which is further utilized by the participants to fill the idle time with practicing karawitan pieces. This study focuses on understanding how the Caosan ritual is carried out and how the concept of Nggendong Ngindit is applied in the teaching and learning of karawitan at Padepokan Tjipta Boedaja. The research is anchored in Emile Durkheim theory of cultural transmission through education and James A. Banks theory of Multicultural Education. The data collection method employed is ethnography.

Keywords: *Caosan, Nggendong ngindit, Karawitan Learning.*

PENDAHULUAN

Padepokan Tjipta Boedaja berada di Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Padepokan ini didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1937. Pendiriannya ditujukan sebagai tempat berkumpulnya seniman dan para sesepuh untuk pengabdian kepada masyarakat melalui bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal daerah setempat.

Salah satu kegiatan sebagai agenda rutin yang dilakukan Padepokan ini yaitu melaksanakan ritual Caosan. Caosan yang berarti persembahan merupakan ritual yang memang dimaknai sebagai pemanjatan doa keselamatan dan ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini juga

sekaligus dimaknai sebagai sarana penghormatan kepada para leluhur atas warisan tanah dan tata cara hidup yang telah diberikan kepada generasinya terutama di Tutup Ngisor.

Caosan sendiri baru dilaksanakan di Padepokan Tjipta Boedaja sejak 1950. Ritual ini diadakan dalam siklus mingguan, *selapanan* (siklus 40 hari) dan tahunan. Siklus mingguan dilaksanakan setiap malam Jumat, siklus *selapanan* setiap jatuh hari Selasa Kliwon dalam penanggalan Jawa, dan siklus tahunan setiap jatuh bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Hari-hari tersebut secara tradisi diyakini sebagai momentum yang tepat dan penting untuk berdoa dan merayakan kebersamaan (Ratnaningtyas, 2018).

Konsistensi pelaksanaan ritual Caosan menurut Romo Yoso Sudarmo diyakini dapat berdampak memberi keselamatan dari bencana. Selain itu acara ini juga dapat dimaknai sebagai wujud implementasi nyata dari konsep penghormatan terhadap jasa-jasa leluhur. Keyakinan Romo Yoso tersebut pada akhirnya juga menjadi keyakinan bersama dari masyarakat Tutup Ngisor dan terutama anggota Padepokan Tjipta Boedaja.

Peristiwa Caosan sesungguhnya dapat dilihat sebagai momentum budaya yang cukup unik. Hal ini karena objek sesaji yang persembahkan adalah pertunjukan gending-gending karawitan. Para peserta Caosan akan memainkan gamelan dengan gending-gending khusus yang diyakini sesuai untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan para leluhur desa setempat serta danyang Gunung Merapi. Anggapan mereka tentang gending sebagai sesaji setidaknya sama dengan perspektif Engelhardt yang menyebut bahwa musik memang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi spiritual (Engelhardt, 2012). Kenyataannya gamelan dengan gending-gendingnya yang berkarakter melodi serta ritme kompleks memang banyak dirasakan mampu menghadirkan efek psikologis yang mendalam bagi banyak pendengarnya (Malikah, 2024).

Seiring berjalannya waktu, ritual Caosan akhirnya terus berkembang. Bahkan sekarang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya secara umum dari masyarakat Dusun Tutup Ngisor (Farida & Shofi'unnafi, 2020). Kehadiran dan konsistensi kegiatan di dalam Padepokan Tjipta Boedja termasuk dengan upacara Caosan yang rutin dilaksanakan, seringkali ditempatkan sebagai suri tauladan bagi seluruh masyarakat dusun Tutup Ngisor (Kasidi et al., 2023). Padepokan Tjipta Bodja dengan ritual Caosan secara lebih jauh mampu mencerminkan nilai-nilai seni budaya lokal dari masyarakat Tutup Ngisor itu sendiri. Pantas apabila dalam anggapan masyarakat setempat Padepokan Tjipta Boedja

dijadikan simbol penting dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat.

Kehadirannya Tjipta Boedja apabila diamati lebih dalam ternyata juga mampu menjadi ruang pendidikan karakter bagi masyarakat terutama para generasi muda. Seni karawitan sebagai pilihan sesaji dengan sendirinya juga menempatkan Padepokan Tjipta Boedja secara lebih khusus berkembang sebagai pusat sarana transmisi kemampuan musik lokal. Hal ini secara jelas terlihat dari pelatihan rutin karawitan seiring dengan pelaksanaan upacara Caosan. Latihan karawitan tersebut diwadahi dengan pengembangan konsep lokal Jawa, *Nggendhong Ngindhit*.

Istilah "*nggendhong ngindhit*" dalam bahasa Jawa berarti membawa lebih dari satu barang dengan cara digendong di punggung sementara yang lain dibawa dengan dijinjing tangan. Secara maknawi konsep *Nggendhong Ngindhit* dalam budaya Jawa adalah konsep optimalisasi diri dalam membawa lebih dari satu beban kerja dalam waktu yang bersamaan. Tujuan dasarnya adalah menciptakan efektivitas waktu sehingga lebih dari satu beban pekerjaan dapat terselesaikan secara bersamaan. Konsep ini serupa dengan makna pribahasa bahasa Indonesia "sambil menyelam minum air" atau "sekali dayung dua tiga pulau terlampaui" yang secara garis besar berarti dalam satu langkah dua pekerjaan terselesaikan.

Terkait dengan pelaksanaan ritual Caosan dalam Padepokan Tjipta Bodja maka penerapan konsep *Nggendong Ngindhit* dimaksudkan untuk melaksanakan persembahan gending-gending gamelan untuk mencukupi kebutuhan spiritual dan sekaligus sebagai sarana peningkatan keterampilan menabuh gamelan kepada masyarakat peserta ritual. Dengan demikian ada dua target kegiatan yang dapat diselesaikan dalam satu momen ritual Caosan. Pertama adalah ketercukupinya kebutuhan spiritual dan target kedua tentang transmisi kemampuan karawitan melalui pelatihan non formal sebagai wujud pelestarian dan pewarisan pengetahuan tradisi praktik musik tradisi Jawa.

Menarik untuk melihat secara mendalam tentang penerapan transmisi kemampuan karawitan melalui pelatihan dengan konsep lokal Jawa, *Nggendhong Ngindhrit* ini. Untuk itu maka penelitian akan berusaha memfokuskan diri pada dua permasalahan pokok. Permasalahan pertama yaitu tentang bagaimana pelaksanaan tradisi Caosan di Padepokan Tjipta Bodja? Sementara yang kedua adalah tentang bagaimana penerapan konsep *Nggendong Ngindhrit* sebagai media transmisi karawitan dilaksanakan di Padepokan tersebut? Berangkat dari ketertarikan dua permasalahan tersebut maka penelitian ini kemudian dihadirkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi mengenai aktifitas Padepokan Tjipta Bodja dengan para pelaku yang terlibat di dalamnya sebenarnya sudah dapat ditemukan dalam beberapa tulisan. Sinta Fitri Noviah dalam skripsinya “Biografi Sitras Anjalin, Seniman Lereng Merapi Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah”, telah membahas profil Sitras Anjalin sebagai ketua Padepokan Tjipta Bodja. Di dalamnya juga sekaligus memaparkan kegiatan padepokan tersebut namun tidak secara fokus menyoroti proses pembelajaran karawitan yang dilakukan saat acara Caosan sebagaimana fokus permasalahan dalam artikel ini (Fitri Noviah, 2022). Tulisan tersebut bermanfaat untuk meninjau sejauh mana konsistensi dan aktifitas dalam Padepokan Tjipta Bodja.

Tulisan Rachmat Nurgiyanta tentang Gending Ketawang Sri Dhandhang yang diciptakan Romo Yoso Sudarmo, telah menyoroti materi sajian gending dalam acara Caosan walaupun tanpa menyentuh secara langsung tentang proses pelatihan karawitannya (Nurgiyanta, 2005). Penelitian dianggap perlu untuk ditinjau sebagai pelengkap data gending-gending Caosan.

Mengenai objek formal maka artikel dengan judul “Transmisi Lokal Tradisional Gondang Oguong oleh Salman Aziz” dapat menjadi bahan tinjauan berikutnya. Artikel ini mengupas tentang metode Salman Aziz dengan sanggarnya

dalam mentransmisikan kemampuan bermusik Gondang Oguong di Kampar, Riau (Reizki Habibullah, Sigit Purwanto, 2022). Alur berpikir tentang penempatan objek material tentang kasus transmisi musik tradisional dijadikan pertimbangan tersendiri sebagai bahan tinjauan yang memperkaya wawasan dalam penulisan artikel ini.

Selanjutnya tulisan Eli Erawati yang berjudul “Transmisi Kelentangan Dalam Masyarakat Dayak Benuaq” (Irawati, 2016). Tulisan ini mengkaji proses transmisi kesenian Kelentangan dengan beserta ruang lingkup yang ada di dalamnya. Transmisi menjadi penting karena sebagai upaya merawat keberlangsungan praktik kebudayaan. Tulisan tersebut memberi gambaran tentang proses transmisi musik tradisi dan pentingnya dalam pelestarian dan pengembangan musik etnik di Nusantara.

Yayo Sami Francis dengan tulisan “Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur” (Francis, 2017). Penulis artikel mengkaji tentang proses transmisi musik tradisi Sasando yang ternyata melibatkan berbagai aspek mulai dari institusi sosial seperti keluarga, masyarakat, pendidikan formal, tempat ibadah hingga peran media massa. Apa yang terjadi dalam transmisi musik etnik Sasando cukup memiliki kemiripan dengan transmisi karawitan di Dusun Tutup Ngisor yang juga melibatkan peran institusi sosial Padepokan Tjipta Boedja.

METODE

Konsep *Nggendhong Ngindhrit* dalam hal ini pada dasarnya diterapkan untuk mengakomodir kebutuhan spiritual persembahan dalam ritual Caosan dan sekaligus proses transmisi kemampuan dan budaya karawitan Jawa melalui latihan gending-gending kepada masyarakat. Proses transmisi seni budaya tersebut berlangsung melalui lembaga kebudayaan berupa Padepokan Tjipta Bodja. Dengan demikian padepokan tersebut selain sebagai padepokan spiritual sekaligus juga sebagai lembaga pendidikan non formal yang berusaha mentransmisikan seni

budaya tradisi gamelan kepada masyarakat setempat

Sesungguhnya transmisi seni budaya melalui lembaga pendidikan merupakan proses yang strategis dalam melestarikan warisan budaya lokal. Proses transmisi tersebut dengan hasil yang ideal juga suatu keniscayaan. Email Durkheim (1956) menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana sosialisasi budaya yang bertujuan menanamkan nilai dan norma sosial kepada peserta didik. Dengan demikian karawitan sebagai bentuk seni musik tradisional yang mengandung filosofi, nilai estetika, dan struktur sosial sesungguhnya pun sangat bisa diwariskan melalui sistem pendidikan (pelatihan).

Konsep *Nggendhong Ngindhit* yang diterapkan dalam pelaksanaan ritual Caosan adalah jembatan konseptual yang memungkinkan Padepokan Tjipta Bodja dapat melakukan transmisi seni budaya gamelan kepada peserta ritual Caosan dan/ atau masyarakat Tutup Ngisor tanpa harus kehilangan tujuan spiritualitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat James A. Banks dalam Teori Pendidikan Multikultural. Menurutnya masuknya unsur budaya lokal ke dalam kurikulum sesungguhnya sebagai bagian dari upaya membangun toleransi dan identitas budaya yang inklusif (Banks, 2006). Pendapat Banks memperkuat tindakan pelatihan karawitan yang terwadahi dalam konsep *Nggendhong Ngindhit* tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penghargaan terhadap budaya sendiri sekaligus rasa toleransi terhadap budaya lain.

Perlu diketahui bahwa peneliti sesungguhnya telah lama bersentuhan dengan Padepokan Tjipta Bodja. Paling tidak sejak tahun 1998, peneliti sudah seringkali berkunjung dan mengikuti beberapa agenda kegiatan dari padepokan tersebut. Menimbang dari jejak hubungan peneliti dengan Padepokan Tjipta Bodja dan melihat objek material dan formal yang diteliti, maka dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan pendekatan metode Etnografi.

Metode pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai *field worker* yang terlibat langsung dalam kehidupan satu atau sekelompok orang, untuk mengamati dan mendokumentasikan aktifitas dalam berbagai peristiwa, melakukan pencatatan, wawancara dan data-data kualitatif. Data-data yang terkumpul kemudian diolah menjadi landasan untuk dicatat, disusun, dibaca ulang, dianalisis sehingga menjadi konstruksi pengetahuan (Spradley, 2007).

PEMBAHASAN

1. Ritual Caosan

Sebagaimana juga sudah sedikit disinggung di dalam bagian latar belakang tulisan ini, bahwa ritual Caosan merupakan acara rutin mingguan, selapanan dan tahunan yang dilaksanakan oleh padepokan Tjipta Boedja. Kamis malam atau Malam Jumat dipilih untuk melaksanakan rutinitas kegiatan Caosan dalam sekala mingguan. Sementara itu malam Jumat Kliwon dipilih untuk mengadakan Caosan dalam siklus *selapanan* (40 hari) dan budal Sura dalam penanggalan Jawa dipilih sebagai momen ritual tahunan.



Gambar 1 Sitras Anjilin saat membakar dupa sebagai doa awal sebelum Caosan malam Jumat dimulai.
(Foto: Widyo Sumpeno)

Ritual Caosan oleh padepokan Tjipta Boedja sebenarnya baru dilaksanakan sekitar tahun 1950. Artinya baru 13 tahun setelah pendirian padepokan ini yang diketahui berdiri sejak 1937. Namun demikian ritual Caosan hinga

sekarang masih lestari dilakukan dengan tetap mempertahankan spirit awalnya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan doa keselamatan kepada Tuhan serta penghormatan kepada jasa-jasa leluhur masyarakat Tutup Ngisor di Magelang.

Sebagaimana bentuk awalnya yang telah dirancang oleh Romo Yoso, maka upacara Caosan akan melibatkan sajian gending-gending karawitan yang dimainkan dengan perangkat gamelan Jawa sebagai sesaji persembahannya. Sedikitnya ada 11 gending baku yang dimainkan sebagai materi sesaji. Gending-gending yang bersifat khusus tersebut seperti: Ladrang Wilujeng, Ketawang Subakastawa, Ladrang Sri Kacaryos, Ladrang Sri Rejeki, Ladrang Sri Dandang, Ladrang Sri Katon, Ketawang Puspawarno, Ladrang Asmarandana, Jineman Uler Kambang, Gending Kutut Manggung, dan Ladrang Pangkur. Dari jumlah tersebut, 10 gending merupakan karya pujangga keraton, sementara satu gending, yaitu Ladrang Sri Dandang, adalah karya Romo Yoso Sudarmo.

Setiap gending yang disajikan tersebut ternyata memiliki tafsir makna tertentu menurut masyarakat padepokan Tjipta Boedja. Misalnya, Ladrang Sri Wilujeng dimaknai sebagai rasa syukur atas keselamatan, Ladrang Subokastawa sebagai penghadap Tuhan/leluhur, dan Ladrang Sri Kacaryos sebagai ketaatan pada Raja (sendika Ratu). Hasil observasi lapangan dari penulis pada 21 November 2024 memperlihatkan bahwa urutan gending yang disajikan diawali dengan Ladrang Sri Wilujeng laras Pelog Nyamat (*Laras Pelog* namun garap *Pathet Manyura*) dan diakhiri dengan Ladrang Pangkur laras Slendro Manyuro.

Pada sela-sela sajian gending wajib maka muncul gending-gending lain yang terwadahi dalam konsep *manasuka* (gending hiburan). Sesuai sajian pada 21 November 2024 maka dapat dilihat urutan gending-gending dalam acara Caosan tersebut. Adapun urutannya diawali Ladrang Sri Wilujeng laras Pelog Nyamat, Ketawang Subakastawa laras Pelog Nyamat, Ladrang Sri Kacaryos laras Pelog Lima, Ladrang Sri Rejeki laras Pelog Nyamat, Ladrang Sri Dandang

laras Pelog Nyamat, Ladrang Sri Katon laras Pelog Nyamat, Ketawang Puspawarna laras Pelog Nyamat, kemudian menginjak pada gending-gending *manasuka* yang pada malam itu dipilih Ladrang Asmarandana laras Slendro Manyuro dan diakhiri Ladrang Pangkur laras Slendro Manyuro.

Terkait dengan penggunaan garap *Pathet Nyamat* untuk beberapa gending cukup terlihat unik. Hal ini karena bukan merupakan kebiasaan dalam tradisi karawitan. Hanya saja Sitras Anjilin menyebutkan jika pemilihan *laras Pelog Nyamat* bukan hanya berdasarkan unsur sakral atau magis, tetapi lebih kepada kondisi teknis gamelan di padepokan yang saat itu menggunakan gamelan besi tumbuk lima. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tentang pemilihan laras juga dipengaruhi oleh faktor-faktor praktis dalam pelaksanaan ritual.

Terlihat juga dalam pengamatan penulis bahwa telah terbangun suasana khidmat pada waktu pembakaran dupa dan pembacaan doa yang dilakukan secara pelan. Setelah sekitar 10 hingga 15 menit gending awal mengalun dengan merdu mengantarkan suasana damai dan sejuk. Uniknyanya setelah gending awal selesai disajikan, obrolan santai mulai muncul di antara peserta. Obrolan seketika mengubah suasana dari khusuk menjadi lebih cair dan akrab. Semakin terasa cair ketika salah satu peserta, mas Panji (55 tahun), seorang kameramen dari Jakarta yang telah tinggal empat tahun di rumah Pak Bambang, berbicara tentang konsep novelty dalam penelitian seni. Meskipun topik yang dibahas tidak langsung terkait dengan acara ritual Caosan, obrolan ini menunjukkan fleksibilitas dalam interaksi sosial selama acara. Sekitar 10 menit kemudian diakhiri oleh komando mas Sitras untuk mengajak peserta melanjutkan sajian kedua.

Sajian kedua dimulai dengan Ladrang Sri Kacaryos dan Ketawang Subokastowo. Gending ini disajikan dengan khidmat meskipun formasi pemusik belum lengkap, terutama instrumen bonang. Pada waktu itu Martejo sebagai pemain bonang memang datang terlambat akibat urusan pekerjaan sebagai kepala dusun. Akibatnya,

bonang dimainkan oleh orang lain yang sebenarnya belum sepenuhnya menghafal gending. Menjadi wajar apabila terdapat sedikit ketidaksesuaian dalam permainan *ricikan* bonang. Namun, ketidaklengkapan dan ketidaksempurnaan sajian gending ini ternyata tidak terlihat mengurangi kekidmatan peserta dalam melakukan ritual Caosan secara keseluruhan.

Seperti berulang sebagaimana setelah sajian gending pertama, demikian pun setelah gending kedua selesai, suasana beralih kembali menjadi lebih santai. Bahkan pada jeda yang kedua tersebut obrolan terasa semakin ringan dan penuh humor. Tawa lepas dan bervolume keras antara penonton dan pemain menjadi hal yang biasa. Hal ini pun menciptakan atmosfer yang menunjukkan bahwa Caosan bukan hanya sekadar acara ritual, tetapi juga dapat diisi dengan interaksi sosial yang seakan-akan “tidak penting” namun bukan berarti tanpa esensi.

Sajian gending ketiga, keempat, dan seterusnya terlihat mengikuti format yang sama yaitu saat gending dimainkan suasana khusuk, sementara saat jeda diisi dengan obrolan santai berbalut canda dan tawa sehingga terasa humanis. Saya menduga bahwa ini merupakan salah satu cara untuk menjaga agar acara Caosan tidak membosankan, sehingga dapat dilalui dengan santai tanpa terasa melelahkan.

Fenomena keterlambatan Martejo menunjukkan bahwa kedatangan tepat waktu tidak selalu menjadi syarat mutlak dalam acara ritual ini. Bahkan jika seseorang tidak hadir, acara tetap dapat berlangsung. Hal ini semakin jelas ketika pada malam tertentu, Caosan tidak dapat disajikan karena kekurangan pemusik; meskipun demikian, obrolan tetap berlangsung hingga larut malam tanpa kehilangan esensi kebersamaan.

2. Nggendhong Ngindhit

Proses pembelajaran dalam Caosan juga terlihat ketika para pemain berganti posisi memainkan instrumen. Pergantian posisi ini saya lihat sebagai ajang belajar untuk menguasai

berbagai instrumen gamelan. Contohnya, ketika Marmujo berpindah dari instrumen saron ke peking menunjukkan keinginannya untuk menguasai teknik bermain peking. Meskipun permainannya masih ragu-ragu dan liris, tidak ada teguran saat ia bermain. Bahkan ketika terjadi kesalahan seperti jatuhnya pukulan gong besar saat putaran gending berakhir, hal tersebut tetap dimaklumi.

Menurut penuturan Bambang Tri Santosa (68 tahun), salah satu tetua padepokan, memang para pelaku Caosan berasal dari keluarga padepokan maupun pihak luar yang ingin belajar gamelan. Pada awalnya, Padepokan Tjipta Boedaja tidak memiliki pangrawit secara khusus, karena sebagian besar anggotanya dilatih untuk menjadi pemeran wayang orang dan dalang. Namun, seiring perkembangan waktu, terutama setelah wafatnya Romo Yoso pada tahun 90-an, muncul kebutuhan untuk membentuk pangrawit secara khusus.

Para pangrawit tersebut kemudian diambil dari para pemeran wayang orang untuk belajar karawitan secara lebih intens. Terkadang, dalam satu waktu, mereka menjalankan peran ganda sebagai pemeran wayang orang sekaligus pangrawit. Faktor keterbatasan personal menjadi alasan mengapa mereka perlu melakukan lukir peran. Namun dengan berjalannya waktu hingga saat ini, Padepokan Tjipta Boedaja telah memiliki kelompok pangrawit sendiri. Rata-rata dari mereka adalah para pemeran wayang orang yang sekarang telah beralih peran sebagai pangrawit gamelan. Sebagaimana Wonto misalnya, sebelumnya berperan sebagai tokoh Kresna dalam wayang wong, tetapi sekarang menjadi penabuh gong dan vokalis. Begitupun dengan Marmujo yang dahulu sering memerankan tokoh Raja Sabrang sekarang menjadi penabuh instrumen peking.

Proses pembelajaran karawitan ini terjadi karena adanya dorongan untuk menjadi pangrawit. Artinya, para pemeran wayang orang memang sengaja dikondisikan untuk belajar gamelan tidak hanya saat acara Caosan tetapi juga dalam berbagai kegiatan lain di padepokan. Keputusan ini difasilitasi dengan mengundang

seniman karawitan dari luar padepokan yang dianggap layak untuk melatih. Markayun (47 tahun) menyebutkan bahwa pernah dilatih oleh Mas Simon dari Muntilan untuk memainkan demung. Hal ini juga sebagaimana Martejo (48 tahun) yang juga belajar memainkan bonang dari Mas Simon. Kehadiran guru-guru informal ini ternyata sangat berperan dalam proses pembelajaran karawitan di Tjipta Boedja.

Selain Mas Simon, ada juga guru informal lain seperti Mas Yudi dari Muntilan yang datang pada waktu tertentu untuk melatih karawitan dalam rangka persiapan acara di padepokan. Hebatnya, kehadiran mereka tanpa imbalan materi, melainkan atas dasar keikhlasan untuk berbagi ilmu. Pak Bambang mengonfirmasi bahwa padepokan tidak pernah memberikan imbalan apapun kepada mereka dan hanya mengucapkan terima kasih atas kontribusi mereka terhadap perkembangan seni di padepokan. Dengan demikian, acara Caosan tidak hanya menjadi ajang pertunjukan ritual tetapi juga merupakan proses pembelajaran bagi para peserta dalam memahami dan menguasai seni karawitan. Konsep spiritual yang diajarkan di dalam padepokan juga mendorong motifasi bagi mereka untuk beramal dengan apa yang dimiliki termasuk kemampuan melatih gamelan secara sukarela (Trisnadewi et al, 2021).

Di Padepokan Tjipta Boedja, pembelajaran menabuh gamelan tidak dilakukan secara reguler seperti di institusi seni pada umumnya. Sebaliknya, dalam acara Caosan dijadikan sebagai ajang belajar karawitan bagi anggota padepokan. Selayaknya pribahasa sekali dayung tiga dua pulau terlampaui, maka mereka menerapkan metode konsep *nggendong ngindit* dalam kegiatan Caosan. Konsep *nggendong ngindit* ini dapat diterjemahkan bahwa dalam satu waktu dapat mengerjakan dua hal yang bisa saling terkait tujuannya. Istilah *nggendong ngindit* berasal dari Bahasa Jawa, *nggendong* memiliki arti memanggul dengan pinggang khususnya pinggang belakang, sementara kata *ngindit* memiliki arti membawa beban dengan menggunakan pinggang samping. Dengan demikian proses pembelajaran

karawitan di Padepokan Tjipta Boedja pun dapat dilakukan secara sekaligus bersamaan dengan tujuan ritual Caosan.



Gambar 2 Sajian Caosan malam Jumat
(Foto: Widy Sumpeno)

Dalam konteks Caosan, semua pemusik berkolaborasi, menggabungkan pemain senior dengan pemain junior, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Sistem pembelajaran yang diterapkan mengandalkan pola mendengar, melihat, dan meniru. Pemain junior biasanya ditempatkan pada instrumen yang lebih mudah dimainkan, seperti saron, saron penerus, kenong, dan bonang penerus. Sementara itu, instrumen yang lebih kompleks dan penting, seperti bonang barung, gender, dan gambang, dimainkan oleh pemain senior atau anak muda yang memiliki keterampilan lebih tinggi. Melalui cara ini, pemain junior dapat belajar langsung dari pengalaman praktis dan pengamatan terhadap teknik yang diterapkan oleh pemain senior (Amiruddin, 2019).

Pembelajaran karawitan di tempat ini juga memiliki materi wajib pembelajaran yaitu berupa gending-gending yang biasa dipentaskan dalam acara Caosan. Hanya saja selain materi wajib tersebut juga terdapat pengembangan materi gending *manasuka* (bebas). Materi gending *manasuka* memungkinkan para pemain untuk memperluas pengetahuan mereka dengan berbagai gending di luar gending-gending upacara Caos.

Dalam kurikulum Jurusan Seni Karawitan gaya Surakarta di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya (STKWS) tahun 2023, gending dibagi menjadi tiga kategori: *gending alit* (jenis Lancaran), *gending tengahan* (jenis Ketawang dan Ladrang), dan *gending ageng* (jenis *kethuk loro* dan *kethuk papat*). Melihat materi gending wajib acara Caosan umumnya memainkan *gending tengahan* dengan tingkat kesulitan menengah pula, sehingga materi pembelajaran disusun agar mudah dipahami dan dimainkan dengan baik untuk menghindari kesalahan dalam penyajian. Dengan tingkat kesulitan permainan gending ini, menunjukkan acara Caosan menjadi sarana pertunjukan karawitan yang lebih ringan dan juga berfungsi sebagai platform pendidikan yang efektif bagi generasi muda dalam mempelajari seni karawitan (Setyawan, 2017).

Berdasar apa yang dapat diamati, proses pembelajaran para pangrawit yang diwadahi dalam konsep *nggendhong ngindhit* dalam acara Caosan terlihat menerapkan metode Demonstrasi. Dalam konteks Caosan, para pengrawit senior dapat mendemonstrasikan cara memainkan alat musik gamelan kepada pemain junior. Melalui pengamatan langsung, pemain junior dapat belajar teknik dan nuansa permainan, serta memahami bagaimana gending disajikan. Seiring dengan demonstrasi, metode drill juga terlihat diterapkan. Setelah demonstrasi, para pangrawit dapat melakukan latihan berulang untuk memperkuat keterampilan menabuh gamelan dari mereka.

Karakter pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) begitu kentara terlihat dalam peristiwa ini. Hal ini mengingatkan bahwa pembelajaran karawitan berlangsung selama acara Caosan. Hal ini memungkinkan para pangrawit dapat belajar gamelan dengan cara langsung terlibat dalam pertunjukan, merasakan dinamika bermain dalam kelompok, dan merefleksikan pengalaman mereka setelah acara selesai.

Selain itu model pembelajaran kooperatif juga diterapkan sepanjang pelatihan gamelan.

Semua itu ditandai dengan sengaja dimunculkannya situasi pembelajaran yang berbasis pada kerja sama antara pemain senior dan junior dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan interaksi dan saling bertukar pengetahuan. Dalam model ini, para peserta saling membantu satu sama lain untuk mengatasi kesulitan saat bermain gamelan. Hasilnya proses pembelajaran karawitan bagi para pangrawit dalam acara Caosan pun terlihat lebih efektif meskipun tidak ada waktu khusus untuk pelatihan secara formal.

Melalui konsep *Nggendhong Ngindhit* yang diterapkan akhirnya terlihat efektif ketika mewadahi kemungkinan para peserta untuk belajar gamelan secara langsung melalui pengalaman sambil tetap menghormati konteks nilai-nilai ritual dari budaya Caosan (Mustakim, 2017). Dapat dikatakan kemasan ritual Caosan yang dilaksanakan dengan konspetual metode *Nggendhong Ngindhit* ini adalah juga proses pendidikan holistik bagi pemain. Selain pendalaman tentang konteks budaya spiritual nilai-nilai kehidupan yang terakumulasi sebagai budaya Jawa, sekaligus juga mampu memberikan keterampilan praktis gamelan bagi peserta pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan (Saputra et al, 2024).

SIMPULAN

Caosan merupakan sebuah acara rutin yang berbalut ritual, di mana penyajiannya berlangsung dengan khusuk dan santai. Kegiatan Caosan, yang berupa sajian gending, disakralkan sebagai persembahan kepada leluhur demi keselamatan, kenyamanan, dan kebahagiaan masyarakat. Dalam konteks ini, Caosan juga berfungsi sebagai ajang keikhlasan dan berdoa.

Upacara Caosan juga tidak sekedar ditujukan sebagai ritual. Acara ini juga ditujukan sebagai ajang pelestarian seni karawitan melalui proses pembelajaran (latihan). Hal ini diwadahi dengan pengembangan konsep lokal *Nggendhong Ngindhit*. Konsep ini mengakomodir beberapa

kegiatan dalam satu waktu yang bersamaan. Dalam hal ini kegiatan Caosan yang berorientasi pada tujuan spiritual dapat berjalan beriringan dengan kegiatan pelestarian musik etnik karawitan melalui pelatihan.

Caosan bukan hanya sekadar ritual yang terikat pada formalitas, namun dengan konsep *Nggendhong Ngindhit* ritual ini sekaligus menciptakan ruang transmisi kebudayaan melalui pembelajaran karawitan. Sebuah ruang pembelajaran yang menekankan pada aspek pengalaman secara langsung sehingga para peserta dapat merekonstruksikan pengetahuan budaya Jawanya secara mandiri.

Caosan dengan penerapan konsep *Nggendhong Ngindhit* yang ada di dalamnya adalah sebuah model pelestarian budaya Jawa yang unik dalam segi pendidikan. Model transmisi budaya lokal yang tidak hanya memberi wacana teoritis namun sekaligus mengajak pada perilaku praktik secara langsung. Konsep *Nggendhong Ngindhit* yang diterapkan dalam ritual Caosan paling tidak dapat menjadi salah satu model pengembangan strategi pelestarian budaya lokal terutama tradisi karawitan dengan perangkat gamelannya.

DAFTAR ACUAN

- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science*.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Allyn & Bacon.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Engelhardt, J. (2012). Music, sound, and religion. *The Cultural Study of Music*.
- Farida, R. N., & Shofi'unnafi, S. (2020). Melestarikan simbol integrasi agama dan budaya di era modern: Analisis potensi wisata grebeg maulud di Surakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Fitri Noviah, S. (2022). *Biografi Sitras Anjilin: Seniman Lereng Merapi Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Francis, Y.S. (2017). *Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote*.
- Irawati, E. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-18.
- Kasidi, K., Supiah, S., & Podungge, M. (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Malikah, M. (2024). Dinamika Pengaruh Musik pada Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik: Analisis Literatur tentang Respons Neurologis dan Emosional. *Journal of Education Research*.
- Mustakim, Z. (2017). *Strategi dan metode pembelajaran*. repository.uingusdur.ac.id.
- Nurgiyanta, R. (2005). *Gending Sri Dhandang dalam upacara caosan di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dalam perspektif etnomusikologis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ratnaningtyas, Y. A. (2018). Community Efforts of Tutup Ngisor in Maintaining Art and Cultural Traditions. *Journal of Indonesian Tourism and ...*
- Reizki Habibullah, Sigit Purwanto, R. A. A. (2022). Transmisi Musik Lokal Tradisional Gondang Oguong Oleh Salman Azis. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 15(2), 17-29. <https://doi.org/10.33153/sorai.v15i2.4737>

- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & ... (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. ... *Desain Dan Budaya*.
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Tiara Wacana.
- Trisnadewi, L. D., Sugiantara, I. P., & ... (2021). I Ketut Suyasa: Akademisi, Klinisi dan Praktisi: Mengabdi dan Melayani. *Jayapangus Press*
6. Surawan (45 th)
Pekerjaan: Seniman tari
Alamat : Desa Tambakan Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Jawa Tengah
7. Untung Pribadi (46 th)
Pekerjaan: Anggota Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah
8. Widyo Sumpeno (41 th)
Pekerjaan : Anggota Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah

Narasumber:

1. Bambang Tri Santosa (68 th)
Pekerjaan: Tetua Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah
2. Ismanto (55 th)
Pekerjaan: Seniman Patung
Alamat : Desa Goa kecamatan Dukun Magelang
3. Markayun (47 th)
Pekerjaan: Anggota Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah
4. Sitras Anjilin (64 th)
Pekerjaan : Ketua Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah
5. Sarwoto (72 th)
Pekerjaan : Tetua Padepokan Tjipta Boedaja
Alamat : Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah